

MENGABDI DENGAN MEMBANGUN GENERASI BERKARAKTER MELALUI EDUKASI KESETARAAN GENDER DAN ANTI-BULLYING

Mellysa Isnaini*, Rahma Maliana, Hayat, Didik Supriyanto

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

*Koresponden Penulis: 22302091006@unisma.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini berjudul "Ubah Niat Baik Jadi Aksi Baik: Edukasi Kesetaraan Gender dan Anti-Bullying di MTS NWDI Pangsor Gunung" yang melibatkan siswa dan siswi MTS NWDI Pangsor Gunung. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan serta edukasi tentang kesetaraan gender dan anti bullying. Namun dikarenakan keterbatasan pengetahuan, jenis bullying, serta masalah kesetaraan gender telah menyebabkan sebagian siswa belum sepenuhnya memahaminya. Kegiatan ini dilakukan dengan penuh materi, diskusi, dan sesi tanya jawab antara siswa dan siswi di MTS NWDI Pangsor Gunung. Tujuannya demi memastikan mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kesetaraan gender dan mencegah tindakan perundungan. Hasil dari kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi telah terbukti sangat berhasil dalam meningkatkan pemahaman para siswa. Semoga sosialisasi ini bermanfaat sebagai langkah preventif terhadap bullying di lingkungan sekolah serta membantu mengatasi pandangan diskriminasi gender. Ketika kegiatan berlangsung, para pemangku kepentingan sekolah ikut memberikan dukungan agar terwujudnya lingkungan sekolah yang bebas dari tindakan bullying. Mereka juga memahami konsep kesetaraan gender yang sebelumnya belum pernah mereka pelajari.

Kata Kunci:

pengabdian masyarakat; karakter; bullying; kesetaraan gender

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wadah untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas (Zahra & Arifin, 2024). Oleh karena itu, siswa harus mempunyai kesempatan dan kebebasan untuk mengembangkan seluruh potensinya. Mereka yang akan menjadi generasi penerus bangsa dan dapat memajukan bangsa. Pendidikan di Indonesia sedang mengalami perkembangan yang positif, tetapi masih menghadapi berbagai masalah, diantaranya penurunan moral di kalangan pelajar. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya tawuran pelajar, intoleran, deskriminasi gender, hingga tindakan bullying di sekolah.

Dalam dunia pendidikan, masih banyak praktik ketimpangan gender yang terus berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik disadari maupun tidak (Azis, 2024; Khoirunnisa et al., 2024; Pirdaus, 2022). Dalam menegakkan tekad bangsa Indonesia untuk memenuhi hak dan melindungi anak di bidang

pendidikan, diatur dalam Pasal 29 Ayat (2) UUD 1945. “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi” (UUD NKRI 1945).

Berdasarkan data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024, disampaikan bahwa masih terdapat insiden kekerasan yang tersembunyi dan terlupakan, di mana anak-anak menjadi korban pelanggaran hak di lingkungan sekolah. Di bulan Maret 2024, terdapat 383 pengaduan pelanggaran perlindungan anak yang diterima oleh KPAI. Dari jumlah tersebut, sebanyak 34% kasus terjadi di lingkungan satuan Pendidikan (Mariyati et al., 2025). Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa masih terdapat pelanggaran terhadap pemenuhan hak anak di sekolah. Selain itu sekolah dapat mengedukasi tentang perundungan dan kesetaraan gender untuk menyejahterakan hak-hak anak yang sejalan dengan program UNESCO yang dapat menciptakan dan mendukung sistem sekolah dalam mempromosikan kesehatan fisik dan mental, memelihara lingkungan belajar yang aman dan inklusif bebas dari segala bentuk kekerasan, intimidasi dengan tujuan agar siswa memenuhi potensinya (Statistics & Fund, 2022) Selain itu, tujuan ini juga dapat mendorong tercapainya SDGs bidang pendidikan, kesehatan, dan kesetaraan gender (Asmuni, 2020; Mariyati et al., 2025; Zahra & Arifin, 2024)

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini merupakan kegiatan kolaborasi antara Ekpedisi Pelajar Nusantara Universitas Islam Malang dengan MTS NWDI Pangsor Gunung sebagai bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan pelaksanaan Program kerja KMM tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah Community Based Participatory Research (CBPR), berfokus pada kerja sama antara komunitas dan perguruan tinggi untuk mendukung keadilan sosial.

Kolaborasi antara pengabdian dan masyarakat diperlukan dalam pendekatan metodologis dan epistemologis proyek komunitas terapan. Pemanfaatan CBPR memberikan manfaat yang positif dalam penemuan isu-isu lokal yang signifikan serta implementasi prinsip kesetaraan, kebersamaan budaya, keadilan sosial, dan pembelajaran bersama. Kemitraan dijalin dengan MTS NWDI Pangsor Gunung di Desa Sembalun Bumbung dalam rangka sosialisasi dan pendampingan kepada siswa dalam memahami dan melaksanakan program Pengabdian Kepada Masyarakat berdasarkan indikator yang ditentukan. Penekanan pada komitmen bersama dari semua pihak juga diperlukan (Cahyani et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi *bullying* dan kesetaraan gender berlangsung pada tanggal 15 Agustus 2024 di Lapangan MTS NWDI PANGSOR GUNUNG Sembalun Bumbung. Tujuan kegiatan ini agar peserta didik sadar perilaku *bullying* dan memahami isu kesetaraan gender yang mulai merambah di era saat ini. Kegiatan ini dihadiri oleh

peserta didik kelas 7,8, dan 9 sejumlah ± 100 peserta didik. Program sosialisasi ini didukung oleh kepala sekolah, ketua tim penjaminan mutu, waka kurikulum, dan seluruh *stackholder* sekolah. Selain itu, kegiatan ini terlaksana dengan bekerja sama dengan mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling dari Universitas Hamzanwadi.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan

Sosialisasi dilaksanakan mulai pukul 07.15 WITA dengan kegiatan pertama yaitu apel pagi sekaligus pembukaan. Pembukaan dilakukan oleh MC yang kemudian memberikan kesempatan kepada ketua tim penjaminan mutu untuk memberikan sambutan. Fokus pembahasan dalam kegiatan sosialisasi ini ada dua yaitu terkait *bullying* dan kesetaraan gender. Kegiatan kedua yaitu sosialisasi isu *bullying* oleh mahasiswa Universitas Hamzanwadi. Kegiatan ketiga, permainan mitos atau fakta oleh delegasi EPNU untuk mengetahui pengetahuan peserta didik terkait kesetaraan gender. Kegiatan keempat, sosialisasi kesetaraan gender oleh delegasi EPNU. Kegiatan kelima, diakhiri oleh penutup, kesimpulan, dan ucapan terima kasih.



Gambar 2. Materi bullying

Pengetahuan tentang jenis-jenis perundungan dan dampak negatifnya diberikan kepada peserta didik. Penelitian terbaru telah menemukan beragam bentuk pelecehan di lingkungan sekolah, yang merupakan isu yang rumit dan terus berubah. *Bullying* fisik, yang melibatkan tindakan seperti memukul, menendang, atau intimidasi langsung, adalah salah satu jenis intimidasi yang sering terjadi di

sekolah Indonesia. Korban pelecehan fisik mungkin mengalami trauma fisik dan emosional yang bisa berdampak pada kesehatan mental dan prestasi akademik mereka. Di samping itu, sering terjadi intimidasi verbal di mana pelaku menggunakan tuturan yang kasar, merendahkan, atau ejekan untuk menjadikan korban merasa tertekan dan kehilangan rasa percaya diri. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menemukan bahwa sekitar 40% siswa di sekolah menengah pertama dan atas pernah mengalami kekerasan verbal, yang merupakan jenis pelecehan yang paling umum di sekolah.

Cyberbullying menjadi jenis *bullying* yang lebih umum di kalangan siswa di Indonesia seiring perkembangan teknologi (Anisah et al., 2024). Perbuatan yang merendahkan, menghina, atau mengancam melalui media digital seperti media sosial, pesan instan, atau platform daring dijuluki sebagai *cyberbullying*. Sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2023 oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menemukan bahwa 32,6% remaja di Indonesia mengalami *cyberbullying*. Ini bisa lebih meluas daripada intimidasi konvensional karena *cyberbullying* bisa terjadi di mana pun dan kapan pun. Kesehatan mental siswa sangat terpengaruh oleh jenis *bullying* ini. Menurut beberapa penelitian, *bullying* sosial lebih sering terjadi pada siswa di SMP dan SMA, di mana dinamika kelompok sosial sangat kuat dan memengaruhi pembentukan identitas remaja. Kegiatan ini dilakukan dengan diskusi interaktif dan simulasi sehingga peserta didik mampu menyampaikan pengalamannya.



Gambar 3. Materi kesetaraan gender

Setelah materi *bullying*, dilanjutkan dengan materi kesetaraan gender. Penyampaian materi di akomodir melalui permainan mitos atau fakta sehingga peserta didik sevara langsung mampu mempertanggungjawabkan kebebasan yang dimilikinya. Salah satu pernyataan mitos atau fakta adalah "Perempuan setelah menikah hanya boleh berada di rumah dan tidak bekerja". Materi kesetaraan gender ditujukan agar peserta didik mampu mengetahui hak-hak yang bisa didapatkan tanpa adanya diskriminasi gender.

Prinsip kesetaraan gender menekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang setara dalam semua aspek kehidupan. Meskipun upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kesetaraan gender dalam

pendidikan di Indonesia, masih ada tantangan yang harus diatasi, terutama di daerah terpencil. Stereotip tentang gender juga dapat muncul di kalangan remaja SMP, mempengaruhi partisipasi pendidikan dan pandangan masyarakat.

Hak untuk tidak mengalami kekerasan dan diskriminasi adalah selaras dengan konsep kesetaraan gender. Berdasarkan survei tahun 2022 yang dilakukan oleh Komite Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), remaja perempuan di Indonesia lebih sering mengalami pelecehan dan diskriminasi di lingkungan sekolah. Ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan kesetaraan gender di sekolah menengah pertama untuk membantu siswa memahami hak dan tanggung jawab yang sama. Dengan pemahaman ini, diharapkan siswa dapat berkembang dengan sikap menolak kekerasan berbasis gender, membentuk hubungan seajar, serta menghormati satu sama lain di sekolah maupun di luarannya. Karena itulah, pendidikan kesetaraan gender membantu dalam menciptakan masyarakat yang adil serta inklusif. Selain itu, hal ini juga membantu individu untuk mencapai potensi terbaiknya tanpa terpengaruh oleh stereotip.



Gambar 4. Dokumentasi mahasiswa dan peserta didik

Pada akhir kegiatan, peserta didik dibantu dengan wakil ketua kurikulum membuat kesimpulan terkait keseluruhan materi yang sudah di sosialisasikan. Mahasiswa Universitas Hamzanwadi dan Universitas Islam Malang menutup kegiatan dengan ucapan terima kasih.

KESIMPULAN

Sosialisasi isu *bullying* dan kesetaraan gender oleh organisasi Ekspedisi Pelajar Nusantara Universitas Islam Malang (EPNU UNISMA) yang bekerja sama dengan mahasiswa Universitas Hamzanwadi bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik terkait *bullying* dan kesetaraan gender. Melalui kegiatan ini, peserta didik mendapatkan informasi tentang jenis-jenis *bullying*, dampak *bullying*, dan pemahaman kesetaraan gender. Dengan harapan, sosialisasi ini dilakukan sebagai bentuk tindak pencegahan *bullying* di sekolah dan memecahkan persepsi diskriminasi gender. Selama kegiatan, *stakeholder* sekolah ikut mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bebas dari *bullying* dan memahami konsep kesetaraan gender yang belum pernah dipelajari sebelumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Kepala Desa Sembalun Bumbung dan MTS NWDI Pangsor Gunung atas kesempatan yang diberikan kepada delegasi untuk melaksanakan program kerja di lembaga ini. Kerjasama dan dukungan dari guru, orang tua, dan siswa sangat berperan penting dalam kesuksesan pelaksanaan program oleh tim. Kerjasama antara Ekspedisi Pelajar Nusantara Universitas Islam Malang dan Desa Sembalun Bumbung, Nusa Tenggara Barat memungkinkan terlaksananya Program Pengabdian Masyarakat dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anisah, A. S., Nazib, F. M., Mutiara, C., Putri, S., Nurfadilah, S. S., & Nawawi, R. (2024). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Perundungan Dunia Maya (cyberbullying) dan Cara Mengatasi Perspektif Islam*. 201–212.
- Asmuni, H. (2020). *MUNAQASYAH Bullying Dalam Pendidikan Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi*. 2(1), 163–181.
- Azis, M. (2024). Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 715–722. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.841>
- Cahyani, S., Martha Hendrati, I., & Wardaya, W. (2024). Peningkatan Partisipasi Masyarakat di Surabaya Untuk Mewujudkan Kampung Ramah Perempuan dan Anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2299–2307. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.2547>
- Khoirunnisa, Rois, M. F. A. N., Nurudin, M. H., & Taun. (2024). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sila Kelima Pancasila. *PACIVIC (Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 4(1), 21–27. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/>
- Mariyati, L. I., Ulaa, A. H. N., Hapsari, A. P., & Ismail, R. N. (2025). Realizing a Child Friendly School Through Anti-Bullying and Environmentally Friendly Strategies at Tk Aisyiyah Bustanul Athfal III Candi. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 16(1).
- Pirdaus, D. (2022). *Harakat an-Nisa Dinamika Identitas Gender Pada Anak-Anak Di Era Digital*. 7(2), 45–53.
- Statistics, U. I. for, & Fund, U. N. C. (2022). *From Learning Recovery to Education Transformation Insights and Reflections from the 4th Survey of National Education Responses to COVID-19 School Closures: Insights and Reflections from the 4th Survey of National Education Responses to COVID-19 School Closures*. OECD Publishing.
- Zahra, F., & Arifin, N. F. (2024). Menyongsong Era Baru Pendidikan: Teknologi Dan Sosial Media Sebagai Faktor Penentu Akses Pendidikan Universal. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(6), 89–100.